

BAB III

FENOMENA PENUNDAAN PERNIKAHAN DI MEDIA SOSIAL TIKTOK

3.1. Sejarah dan Perkembangan TikTok

Kemajuan media sosial di Indonesia berkembang sangat cepat seiring dengan pertumbuhan akses internet dan penggunaan seluler. Salah satu platform yang paling populer adalah tiktok, yang penyebaran konten video pendeknya sangat cepat dan signifikan. Pertumbuhan TikTok di Indonesia termasuk cepat dengan penggunaannya yang tiap tahun naik sejak Tahun 2017 hingga 2024. TikTok mempunyai algoritma yang sangat kuat, khususnya *For Your Page* (FYP) yang memiliki fungsi sebagai sistem rekomendasi yang akan memperlihatkan video mana yang sama untuk kita tonton di halaman tersebut. Salah satu konten FYP yang populer adalah tren “menunda pernikahan” (Maulana, 2025).

TikTok merupakan salah satu wujud kemajuan teknologi di ranah media sosial. Keunggulan yang dimiliki platform ini menarik banyak pengguna karena menyajikan konten yang menarik dan menyediakan ruang bagi pengguna untuk berkreasi dalam membuat konten sesuai keinginan penggunaannya (Ramdani et al., 2021).

TikTok adalah platform media sosial yang dikembangkan oleh ByteDance Inc., sebuah perusahaan teknologi Tiongkok, dan resmi diluncurkan pada September 2016. Sebelumnya dikenal sebagai Douyin, TikTok meraih kesuksesan yang signifikan di Tiongkok, mencapai 100 juta pengguna dalam setahun. Berdasarkan kesuksesan ini, ByteDance memutuskan untuk memperkenalkan aplikasinya ke pasar global. Namun, nama Douyin kurang dikenal secara internasional, sehingga diubah menjadi TikTok, yang lebih mudah diingat secara global. Seiring perkembangannya, TikTok mengakuisi satu aplikasi yang bernama *Musically* pada akhir 2017 (Tempo.co, 2023).

TikTok merupakan media sosial yang penggunanya bisa membagikan video pendek berdurasi hingga 3 menit. TikTok juga memberikan kemudahan bagi penggunanya untuk bisa menjadi *content creator*. Berbagai fitur yang disediakan di dalamnya menjadikan media sosial sebagai studio dalam genggam *smartphone*. Fitur tersebut seperti penyuntingan, efek khusus, hingga latar belakang suara memberikan akses yang mudah bagi penggunanya untuk memproduksi konten. Kehadiran media sosial TikTok digunakan untuk mengekspresikan diri penggunanya (Oktaheriyani et al., 2020).

TikTok telah menghasilkan tren modern di kalangan anak muda dan memungkinkan penggunanya membuat sebuah konten dengan menggunakan tagar, lagu, ataupun efek yang ada. Antar penggunanya bisa berkolaborasi dengan memberikan respon terhadap video yang diunggahnya (Jaffar et al., 2019). Selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi, TikTok juga dapat dijadikan sebagai sarana hiburan, dan mengekspresikan diri (Aurelia, 2024).

Platform TikTok ini telah menjadi rutinitas semua kalangan khususnya anak muda pada saat ini. Mereka dapat berbagi segala aktivitas, kreativitas, dan kebahagiaan dengan mengunggahnya dengan lagu, video dan sebagainya. Terdapat pula berbagai macam interaksi di dalamnya, seperti fitur untuk mengunggah foto, video, musik, status, komentar, emotikon, dan lain-lain yang masing-masing memiliki makna tersendiri dan turut berperan dalam membentuk komunikasi antar penggunanya (Pramesti, 2021). Lebih dari 60% pengguna TikTok di Indonesia berusia antara 18 hingga 25 tahun, mayoritas dari kalangan Gen Z (Saununu & Rukmana, 2023).

Gen Z mendominasi kecenderungan sebagai pengguna TikTok di Indonesia terutama mulai Tahun 2020. Generasi ini mengakses TikTok dengan durasi panjang dalam satu kali kesempatan. Mereka menghabiskan waktu lebih dari satu jam dalam sekali akses di aplikasi ini. Mereka menjadikan TikTok sebagai ruang ideal untuk berbagi narasi, khususnya terkait penundaan pernikahan (Rainer, 2024).

Media sosial memiliki pengaruh besar terhadap tren yang sedang terjadi, khususnya TikTok yang marak digunakan pada saat ini. Hal ini juga mempengaruhi persepsi generasi muda tentang pernikahan dan kualitas hidup pasca menikah. Banyaknya kisah-kisah negatif yang beredar di dalamnya, seperti perselingkuhan, perceraian, hingga masalah keluarga. Inilah yang sering kali memperkuat persepsi bahwa pernikahan itu adalah sesuatu yang sulit, penuh tantangan, bahkan menakutkan. TikTok juga akan terus beradaptasi dan berkembang di masyarakat, memungkinkan tren baru akan muncul secara berkala (Maulana, 2025).

3.2. Tren Penundaan Pernikahan dalam Media Sosial TikTok

Salah satu tren yang masih populer dalam media sosial khususnya TikTok adalah tren penundaan pernikahan. Tren ini biasanya disebut dengan *waithood* yang memiliki arti “menunggu”. *Waithood* telah mendapatkan popularitas di kalangan generasi muda dalam beberapa tahun terakhir. Istilah *waithood* ini pertama kali dikemukakan oleh ilmuwan politik dan etnografer yang bernama Diane Singerman pada tahun 2007. Ia menggunakan istilah “menunggu” untuk merujuk pada pengertian luas penundaan pernikahan dan karena tertundanya pernikahan secara budaya pada masa-masa yang tepat untuk menikah. Tren ini tidak hanya dialami oleh masyarakat Indonesia saja, melainkan seluruh lapisan dunia. Dengan adanya tren ini ternyata sangat berpengaruh di Indonesia. Angka pernikahan di Indonesia tiap tahunnya mengalami penurunan (Asokawati & Utama, 2024).

Istilah untuk tren penundaan pernikahan ini bermacam-macam. Di Italia, istilah yang digunakan adalah *bambossioni* (anak laki-laki besar), sementara di Inggris dikenal sebagai generasi yo-yo, di Afrika Selatan disebut *youthmen*, di Jepang dikenal sebagai *furita*, dan di Amerika Serikat disebut *slackers*. Indonesia sendiri menggunakan istilah *waithood* yang berasal dari bahasa Inggris (Hasan, 2019). Tren ini mulai muncul pada abad ke-21, dimana generasi muda memilih menunda untuk menikah. Istilah ini diperkenalkan oleh Profesor Diane Singerman dari American University pada akhir 2007,

yang mendefinisikan *waithood* sebagai masa tunggu atau penundaan pernikahan yang disebabkan oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial (Putri, 2023).

Waithood menjadi tren di Indonesia yang semakin terlihat melalui media sosial seperti TikTok, YouTube, dan Instagram yang berperan signifikan dalam penyebaran informasi terkait fenomena ini. Konten-konten di TikTok membahas alasan-alasan perempuan menunda menikah, seperti ketidaksiapan finansial, keinginan mengejar karier, selektif dalam memilih pasangan, dan menikmati kebebasan hidup tanpa keterikatan. Tren ini di TikTok mulai mendapatkan perhatian luas sejak awal 2020-an seiring dengan meningkatnya diskusi dan konten yang mengangkat tema penundaan pernikahan sebagai bagian dari pilihan hidup generasi muda Indonesia (Musahwi et al., 2022).

Mulai Tahun 2023, tren *waithood* ini dalam aplikasi TikTok mulai digunakan pengguna dengan tagar atau hashtag seperti *#waithood* dan *#menundanikah*. Penggunaan tagar tersebut seiring berjalannya waktu mulai sering muncul dengan konten-konten yang membahas seputar penundaan pernikahan. Konten tersebut mencakup narasi realitas ekonomi hingga ketegangan sosial yang menguatkan tren *waithood* dalam ranah digital (jurnalism club, 2024).

3.3. Kategorisasi Konten

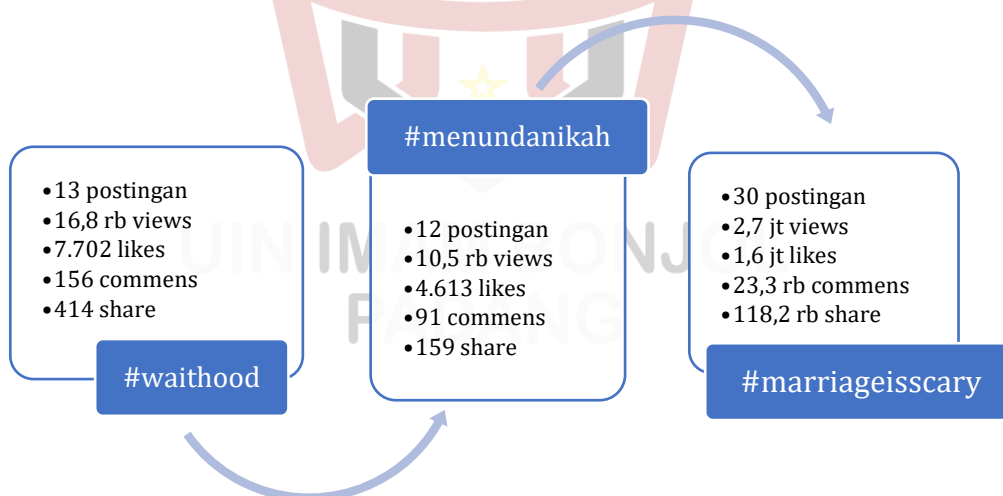
Adapun yang termasuk dalam kategorisasi konten yang dianalisis dalam penelitian ini adalah konten-konten TikTok yang menggunakan tagar atau *hashtag*. Tagar atau *hashtag* ditulis dengan simbol “#”, pada bagian pencarian TikTok. Fitur ini dapat digunakan untuk mengindeks kata kunci atau topik di TikTok. Tujuannya adalah untuk memudahkan pengguna menemukan postingan yang sesuai dengan minat mereka.

Postingan yang diambil adalah postingan yang diunggah oleh pengguna TikTok yang berasal dari Indonesia saja dengan melihat pada bahasa yang digunakan pemilik akun dan juga bahasa yang digunakan para komentator

dalam postingan tersebut. Peneliti juga melihat bagaimana tanggapan komentar dari pengguna TikTok lainnya yang nantinya akan dikelompokkan dalam 2 (dua) kategori respon, yaitu respon yang mendukung dan respon yang menolak isi postingan.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada konten-konten TikTok yang menggunakan *#waithood*, *#menundanih* dan *#marriageisscary*. Peneliti melakukan analisa mendalam kepada konten yang menggunakan tagar atau hashtag tersebut. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan sejak Bulan Februari hingga Bulan Juli 2025, peneliti menemukan 55 postingan yang menggunakan *#waithood*, *#menundanih*, dan *#marriageisscary* yang relevan untuk dianalisis berdasarkan *caption*, isi postingan, dan respons komentar.

Berikut postingan yang diambil untuk penelitian ini berdasarkan tagar yang digunakan.



Peneliti menemukan 89 postingan yang menggunakan *#waithood*, namun hanya 13 postingan yang relevan untuk diambil dalam penelitian ini, sesuai dengan ketentuan postingan yang telah peneliti paparkan sebelumnya. Postingan yang menggunakan *#menundanih* sebanyak 20 postingan, namun hanya 12 postingan yang relevan untuk diambil dalam penelitian ini. Dan 9.370 postingan yang menggunakan *#marriageisscary*, namun hanya 30 postingan yang relevan untuk diambil dalam penelitian ini.

Semua postingan yang menggunakan ketiga tagar tersebut peneliti ambil dengan berpatokan pada teknik sampling yang telah ditetapkan seperti penjelasan di atas, sehingga data yang didapatkan akan sesuai dengan yang telah ditentukan. Postingan tersebut peneliti analisis isi dan komentar yang ada dalam konten yang dibuat oleh pengguna TikTok pada postingan yang diunggah. Asumsi yang mereka berikan dalam postingan yang membahas penundaan pernikahan ini beragam, baik yang menudukung maupun tidak. Isi postingan dan komentar tersebut telah peneliti analisis dalam lampiran yang tertera dan kemudian peneliti tarik kesimpulan tiap isi postingan dan komentar untuk dimasukkan ke dalam tabel.

Sentimen negatif dan positif mereka terkait penundaan pernikahan itu peneliti rangkum dalam satu tabel berikut.

Tabel 3. 1
Analisis Konten

NO	DUKUNGAN	KONTROVERSI
1	Pernikahan itu rumit	Ekonomi belum mapan tidak menjadi penghalang menikah
2	Menikah jika sudah mendapatkan pasangan yang tepat meskipun terlambat menikah	Nikah menyenangkan dengan dasar karena agama
3	Takut menikah	Belajar sifat “rahmah” untuk bekal pernikahan yang langgeng
4	Upgrade diri lebih penting	Menikah itu romantis dan sakral jika dipelajari lebih dalam
5	Takut menghadapi pernikahan	Rasa sayang dalam pernikahan membuat langgeng
6	Fokus dengan kesehatan mental sebelum memilih menikah	Pernikahan tidak mengerikan, justru menyenangkan

7	Trauma dengan pernikahan	Menikah bisa menurunkan keegoisan seseorang
8	Tulang punggung keluarga (<i>generasi sandwich</i>)	Dalam pernikahan pekerjaan rumah tangga dilakukan bersama
9	Trust issue pernikahan	
10	Daddy issue	
11	Terpengaruh postingan orang lain	
12	Takut patriarki	
13	Keuangan dan emosi belum stabil	
14	Takut salah pilih pasangan	
15	Belum ingin menikah	
16	Fokus berkarir	
17	Meneruskan pendidikan	
18	Trauma dengan kasus-kasus KDRT	

Peneliti mengkategorikan asumsi yang diberikan pengguna TikTok dalam dua kategori, yaitu berupa dukungan dan kontroversi. Alasan peneliti membuat dua kategori tersebut dikarenakan setelah melakukan analisis, postingan dan komentar yang diberikan Gen Z mengarah pada persetujuan ataupun pendapat yang berbeda dari unggahan yang dibuat. Pada kategori pertama peneliti memilih asumsi yang mengarah pada persetujuan postingan atau dukungan, kemudian kategori kedua peneliti memilih pendapat yang berbeda atau kontroversi.

Dukungan yang mereka berikan secara tidak langsung mengarah untuk menunda pernikahan, ternyata dikarenakan beberapa alasan dan sebab. Banyak dari mereka menunda pernikahannya karena ketakutan-ketakutan yang timbul dalam diri mereka setelah melihat pernikahan keluarga atau

orang sekitar yang mengalami kegagalan. Konten yang dibuat orang lain tentang kegagalan pernikahan juga membuat pengaruh besar kepada mereka dalam memandang pernikahan. Mereka menganggap pernikahan dapat menghalangi pencapaian pribadi dan juga karirnya. Mereka juga memandang nikah itu bisa dilaksanakan setelah keuangan dan kepribadian mereka mapan. Beberapa postingan dan komentar yang memberikan berupa dukungan untuk melaksanakan penundaan pernikahan diantaranya sebagai berikut:

- Dalam video yang diunggah oleh kisahpr.id dalam akun TikToknya, dijelaskan orang yang mengalami *daddy issues* mempengaruhi kehidupan asmaranya saat dewasa, mereka jadi memiliki trust issues sama laki-laki, sulit percaya sama laki-laki, bahkan menghindari diri dari laki-laki.
- Dalam postingan yang diunggah oleh kompasiana, dijelaskan 3 alasan generasi sandwich tunda pernikahan, yaitu memprioritaskan orang tua sebelum menikah, keinginan untuk membantu adik-adik dalam menyelesaikan pendidikan, pertimbangan kehidupan pasca menikah.
- Dalam postingan yang diunggah oleh raniatm dijelaskan banyak yang relate bahwa sebenarnya gak takut nikah cuman yang bikin beratnya adalah gengsi buat nikah yang berkesan. Meskipun udah siap nikah, udah punya penghasilan, bahkan sudah mampu untuk menafkahi, tetapi yang jadi masalah adalah gak ada uang untuk bikin acara pernikahan. Dalam postingan juga ditegaskan hal tersebut jangan dijadikan alasan, apalagi untuk melakukan perbuatan zina. Jika belum siap untuk menikah, maka harus mampu menahan hawa nafsu.
- Dalam postingan yang diunggah oleh srikitiu, dituliskan toxic people dan egoisme membuat banyak warga RI tunda pernikahan.
- @Kanghan Piliang: ibuku gen x nikah usia 22 tahun punya kakak usia 25 punya aku 29. kakakku milineal nikah 28 tahun, aku rencananya 30-33 tahun.

- Yuniaa: nikah lah klo udh siap dan matang kak. dan pastikan dengan orng yg tepat.

Kontroversi lain yang mereka berikan dalam postingan yang membahas penundaan pernikahan justru lebih sedikit dibandingkan yang dukungan yang mereka berikan. Meskipun demikian, pengguna TikTok yang membagikan pengalaman baiknya dalam pernikahan, tidak membuat kebanyakan Gen Z untuk menikah lebih cepat dan tidak menunda-nunda pernikahan. Mereka lebih nyaman hidup tanpa ikatan pernikahan. Beberapa postingan dan komentar yang memberikan kontroversi atau penolakan untuk menunda pernikahan dengan memandang pernikahan dari sisi baiknya, diantaranya sebagai berikut:

- Dalam postingan yang diunggah oleh Kajian Online Hanan Attaki membahas pasangan itu harus saling menyayangi meskipun belum merasa cinta, agar rasa kasihan itu timbul dan hubungan menjadi langgeng.
- @mencari_mu:lah aku awal nikah aja bnr bnr nol bahkan duit sisa 5 ribu bayangkan gk ngomong siapapun apa gk stress tpi dengan berjalan nya waktu ekonomi membaik.